

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data dan Analisis Data**

Deskripsi data penelitian untuk mengetahui paparan data terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada berdasarkan teori yang ada kemudian menemukan teori yang baru serta menjelaskan tentang konsekuensi dari hasil penelitian tentang strategi guru dalam menanamkan moral anak usia 5-6 tahun di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar. Kedatangan peneliti di sambut baik oleh kepala TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar, disana peneliti meminta izin dan mengutarakan niat untuk melaksanakan penelitian di lembaga itu. Kepala sekolah, Ustadzah Siti Bad'us Sholihah, S. Pd memberikan izin kepada peneliti dan tidak keberatan untuk membantu peneliti melakukan penelitian. Pada saat itu Ustadzah Sholih juga merekomendasikan kepada peneliti siapa Ustadzah yang akan saya wawancarai terkait dengan judul skripsi saya. Setelah itu saya langsung menemui guru yang telah direkomendasikan yaitu Ustadzah Sabtuningtyas, S.pd yang akrab dipanggil Ustadzah Tyas.

Sesuai dengan judul skripsi yang peneliti susun, yaitu Strategi Guru dalam Menanamkan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di TK Plus Hasyim

Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar, maka dalam laporan ini peneliti memaparkan data sesuai dengan fokus penelitian :

1. Bagaimana Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar.
2. Bagaimana Strategi Guru dalam Menanamkan Sopan Santun Anak Usia 5-6 Tahun di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar.
3. Bagaimana Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Jujur Anak Usia 5-6 Tahun di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar.

Paparan data di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar, mulai dari observasi, wawancara serta dokumentasi diantaranya dilakukan pada hari Selasa, tanggal 12 Oktober 2021 pada pukul 08.00 WIB sampai selesai. Peneliti datang ke sekolah bermaksud untuk bertemu dengan Kepala Sekolah dengan tujuan melakukan izin penelitian. Pada saat itu peneliti bertemu langsung dengan Kepala Sekolah Ustadzah Siti Bad'us Sholihah, S. Pd, beliau langsung mengizinkan peneliti dan mempersilahkan peneliti untuk melakukan penelitian di lembaganya. Peneliti menjelaskan dan melakukan diskusi singkat bersama Ustadzah Sholih mengenai judul yang peneliti akan lakukan di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar.

Gambaran sedikit mengenai profil lembaga TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar. Lembaga tersebut terletak di Jalan Raya Pikatan, Desa Pikatan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Terdapat dua jenis program yang dilaksanakan, yaitu TK (Taman Kanak-kanak) dan KB

(Kelompok Bermain). Lembaga ini mendapat izin operasional pendirian dari Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar dengan nomor 421..2/2317/409.101/2014 pada tanggal 02 Juni 2014. NPWP 21.028.778.5-653.000 dengan nama lembaga yang tertulis Lembaga Hasyim Asy'ari.<sup>1</sup>

Moral adalah tingkah laku atau budi pekerti yang dimiliki oleh setiap individu, yang menjadi kebiasaan manusia sesuai dengan nilai-nilai dan norma agama, serta kebiasaan tersebut di terima oleh lingkungan masyarakat. Dengan adanya moral yang baik, setiap individu diharapkan mampu melaksanakan hubungan yang baik terhadap sesama manusia. Hal ini juga diterapkan di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar, pada lembaga ini tujuan pokok dari pembelajaran yang diberikan kepada anak adalah mencetak generasi yang bermoral tinggi. Hal ini bisa dilihat dari visi lembaga yaitu terwujudnya anak islam ahlussunnah wal jamaa'ah yang berakhlak mulia, cerdas, tangkas, cakap kreatif, sehat dan ceria.

Pernyataan di atas berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Ustadzah Sholih:

“Menurut saya moral adalah tingkah laku yang berdasarkan dengan norma dan aturan yang menjadikan seseorang mudah menyesuaikan dengan lingkungan dan diterima dalam masyarakat. Moral juga cerminan seseorang dikatakan baik atau tidak. Karena moral sudah menjadi kebiasaan yang muncul tanpa disengaja. Nah, dengan adanya moral baik yang dimiliki seseorang, nantinya akan memudahkan seseorang tersebut diterima di lingkungan sekitarnya.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Profil Lembaga TK Plus Hasyim Asy'ari, tanggal 12 Oktober 2021

<sup>2</sup> Wawancara dengan ustadzah Sholikh pada 12 Oktober 2021, jam 08.00 WIB



Gambar 4.1 Wawancara dengan kepala sekolah

Strategi penanaman moral sangat di butuhkan oleh pendidik atau guru, dengan adanya strategi yang sudah disusun dan direncanakan, program pembelajaran pastinya mudah untuk dilaksanakan karena sudah memiliki pedomannya. Selain itu tujuan dari program tersebut juga mudah untuk dicapai. Karena strategi sendiri memiliki definisi metode atau cara yang disusun sebelum melaksanakan program dan digunakan ketika melaksanakan program, sehingga semua sudah terencana, dan dapat memudahkan pendidik menjalankan program tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Ustadzah Sholih:

“Menurut kami strategi sangat diperlukan oleh setiap ustdzah disini, karena strategi ini merupakan rangkaian cara yang dibuat sebelum melaksanakan program supaya nantinya program yang kami buat dapat berjalan lancar. Dengan adanya strategi ini, semua kegiatan yang kami buat akan terstruktur dengan baik, mana yang harus dilakukan dan mana yang harus dihindari, semua itu ada dalam strategi, sehingga memudahkan kami untuk menjalankan program yang kami buat sebelumnya. Dan juga visi yang kami inginkan dapat tercapai dengan mudah.”<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan ustadzah Sholikh pada 12 Oktober 2021, jam 08.05 WIB

Dalam menanamkan moral kepada anak, hal yang paling penting untuk dilakukan adalah keteladanan, pembiasaan, dan konsistensi. Karena moral ini berhubungan dengan perilaku yang nantinya menjadi kebiasaan anak dalam melakukan segala aktifitasnya. Oleh karena itu, pendidik harus profesional dalam menjalankan tugasnya, selalu hati-hati dalam bertingkah laku, supaya anak-anak yang melihat meniru perilaku positif gurunya. Pembiasaan yang diberikan juga harus ajeg dalam praktek kesehariannya, karena hal tersebut dapat membentuk perilaku baik anak tanpa mereka sadari. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama Ustadzah Sholih:

“Bagi kami yang terpenting dalam menanamkan moral pada anak yaitu keteladanan, pembiasaan dan konsisten. Ketiga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap terbentuknya moral anak. Mulai dari keteladanan, itu penting karena pada masa anak usia dini mereka adalah peniru ulung, meniru tanpa mempertimbangkan baik buruk, jadi semua yang mereka lihat, pastinya akan ditiru. Kedua yaitu pembiasaan, dilaksanakan karena untuk membentuk perilaku anak supaya menjadi kebiasaan yang baik, yang nantinya juga dilakukan tanpa mereka sadari. Ketiga yaitu konsisten, keajekan penting karena salah satu faktor jalannya program, jika program tidak dilaksanakan dengan ajek, maka nanti sulit untuk diterima oleh anak.”<sup>4</sup>

Setelah mendapat izin dari kepala sekolah juga wawancara sedikit mengenai profil sekolah, peneliti langsung melakukan wawancara sebagai bentuk penelitian dengan Ustadzah Tyas sebagai guru kelas TK B dan mengamati kegiatan yang dilakukan anak-anak yang berhubungan dengan fokus penelitian peneliti. Untuk menciptakan murid yang memiliki moral yang baik dan terpuji maka lembaga harus mempunyai guru yang

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan ustadzah Sholikh pada 12 Oktober 2021, jam 08.08 WIB

profesional, dalam artian mengerti tugas dan fungsi guru tersebut, karena sangat berpengaruh terhadap suksesnya tercapainya tujuan program pembelajaran.

Berikut adalah paparan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait fokus penelitian di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar.

### **1. Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Disiplin**

Untuk mengetahui strategi penanaman moral sikap disiplin kepada anak usia 5-6 tahun di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar, maka peneliti mengadakan wawancara dengan guru kelas TK B Ustadzah Sabtuningtyas, S. Pd tentang apa yang beliau ketahui tentang strategi guru menanamkan moral anak, beliau mengatakan bahwa:

“Strategi sendiri memiliki arti cara atau langkah yang disusun sebelum menjalankan program dengan tujuan supaya tujuan dari program tersebut dapat terlaksana dengan baik, sedangkan guru merupakan subjek atau pelaku dari strategi itu, baik yang merancang, memutuskan dan melaksanakan. Jadi strategi guru adalah langkah-langkah yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan program pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya strategi, kegiatan-kegiatan yang kami buat untuk anak, jadi lebih terstruktur, ini membuat para ustadzah semakin mudah melaksanakan program tersebut. Nah, sedangkan moral adalah bisa dikatakan tingkah laku atau kebiasaan yang muncul dari seseorang secara tiba-tiba tanpa direncanakan, karena moral merupakan gambaran baik tidaknya seseorang. Supaya penanaman moral pada anak lebih efektif, maka diperlukan yang namanya strategi.”<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan ustadzah Sabtuningtyas pada 12 Oktober 2021, jam 08.15 WIB

Dari kutipan wawancara di atas memberikan gambaran bahwa strategi guru merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan program pembelajaran. Dengan adanya strategi, proses belajar mengajar menjadi terstruktur dan mudah untuk disampaikan kepada anak. Sehingga anak juga mudah menerima materi pembelajaran. Sedangkan moral adalah perilaku atau kebiasaan yang keluar dari seseorang, baik itu berupa tindakan atau ucapan. Baik tidaknya seseorang bisa dilihat dari moralnya, karena jika seseorang memiliki moral yang baik, mereka akan mudah berinteraksi dengan masyarakat, begitupun sebaliknya.



Gambar 4.2 Wawancara dengan guru kelas

Disiplin merupakan sikap taat terhadap peraturan, dengan patuh dan melaksanakan aturan yang telah disepakati bersama. Disiplin juga menjadi salah satu faktor sukses atau tidaknya suatu program pembelajaran. Maka dari itu disiplin sangat penting ditanamkan kepada anak sejak dini. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yaitu:

“Kalau disiplin sendiri menurut saya sikap yang harus ditanamkan sejak dini, karena disiplin merupakan sikap taat dan patuhnya anak terhadap peraturan sekolah, baik itu peraturan lisan maupun

peraturan tertulis, bagaimana bisa berjalan program yang dibuat apabila objek dari program itu sendiri tidak taat terhadap aturan, oleh karena itu dengan adanya disiplin dari anak, akan membantu memudahkan kami untuk mencapai tujuan pembelajaran.”<sup>6</sup>

Dalam menanamkan sikap disiplin tentunya membutuhkan strategi atau langkah-langkah yang harus disiapkan, supaya program pembelajaran dapat mudah dilaksanakan dan hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan. Strategi yang dilakukan dalam menanamkan moral yaitu memberikan keteladanan kepada anak, membuat peraturan untuk ditaati atau patuh terhadap aturan, memberikan reward atau pujian, memberikan punishment atau hukuman, dan memberikan cerita yang mengandung nilai kedisiplinan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yaitu:

“Strategi yang kami lakukan untuk menanamkan sikap disiplin kepada anak yaitu dengan menunjukkan perilaku disiplin kepada anak, dimana guru adalah seorang aktor yang tampil di depan anak setiap harinya, oleh karena itu segala yang dilakukan guru, segala yang di ucapkan guru mereka akan menirukan itu semua, perlu diketahui juga bahwasannya anak usia dini adalah peniru ulung, atau menirukan tanpa mempertimbangkan baik buruknya yang ditiru, mereka meniru segala apa yang dilihat dan didengar. Yang kedua yaitu membuat aturan untuk di taati, maksudnya guru harus mentaati aturannya sendiri yang telah dibuat, karena semua itu berawal dari diri sendiri, bagaimana aturan bisa berjalan kalau kita sendiri tidak mentaati peraturan yang kita buat sendiri. Selanjutnya yaitu memberikan pujian atau reward, pemberian pujian ini kami berikan untuk menumbuhkan semangat atau keinginan mereka dalam berperilaku disiplin, hal ini penting dilakukan karena usia dini adalah usia yang sangat membutuhkan perhatian, ketika tidak ada feedback atau timbal balik dari apa yang mereka lakukan, mereka cenderung malas untuk mengulangi kembali, supaya mereka tidak bosan dan tambah semangat, maka reward adalah cara terbaik untuk mempertahankan itu. Selanjutnya yaitu memberikan punishment atau hukuman, hukuman disini diberikan untuk mencegah terjadinya

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan ustadzah Sabtuningtyas pada 12 Oktober 2021, jam 08.20 WIB



kesalahan supaya tidak terulang lagi, karena jika kesalahan yang terjadi dibiarkan begitu saja, maka ditakutkan hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang dianggap benar. Selanjutnya yaitu memberikan cerita yang mengandung nilai kedisiplinan, usia dini adalah usia dimana mereka senang saat dibacakan sebuah cerita, terlebih lagi apabila cerita tersebut unik untuk didengar, untuk memstimulus supaya anak memiliki sikap disiplin tinggi, maka guru memberikan cerita yang didalamnya terdapat unsur-unsur disiplin.”<sup>7</sup>

Ada beberapa cara untuk menerapkan strategi di atas supaya strategi dapat diterima anak dengan baik, serta tujuannya dapat tercapai juga. Di antaranya yaitu, dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan disiplin, konsisten dalam artian menerapkan strategi itu secara terus menerus, memberikan apresiasi jika anak sudah bersikap disiplin, memberikan konsekuensi atau tindakan kepada anak jika tidak berperilaku disiplin. Hal ini sesuai dengan wawancara yaitu:

“Untuk menerapkan strategi tersebut supaya mudah diterima oleh anak kami memiliki beberapa cara, yaitu dengan pembiasaan, karena pembiasaan adalah hal yang mudah sekali dilakukan oleh anak, mereka awalnya memang merasa keberatan dengan aturan yang kami buat, namun lama kelamaan mereka akan merasakan nikmatnya patuh terhadap aturan, yakni ketika mereka sudah terbiasa melakukannya. Hal ini kayak memasukkan kebiasaan baik secara tidak sadar, ujug-ujug mereka taat dan patuh terhadap aturan akibat dari terbiasa tadi. Yang kedua yaitu memberikan strategi itu secara konsisten atau ajeg. Ajeg atau biasa dikenal istiqomah adalah hal yang sangat penting dalam menerapkan sebuah peraturan, karena keajegan akan senantiasa mengingatkan anak dalam taat peraturan. Jika tidak istiqomah peraturan akan sulit untuk dilaksanakan karena kurangnya perhatian dari pihak guru maupun anak terhadap peraturan yang ingin diterapkan. Selanjutnya yaitu memberikan apresiasi kepada anak yang sudah bersikap disiplin terhadap aturan. Hal ini dilakukan supaya mereka termotivasi supaya mempertahankan sikap disiplinnya terhadap peraturan, dan juga mendorong anak yang lain supaya mau meniru temannya yang mendapatkan apresiasi tersebut. Yang terakhir adalah memberikan konsekuensi atau tindakan kepada anak yang tidak berperilaku disiplin. Supaya

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan ustadzah Sabtuningtyas pada 12 Oktober 2021, jam 08.25 WIB

kebiasaan buruknya tidak terulang kembali, dan tidak menjadikan hal itu lumrah untuk dilakukan.”<sup>8</sup>

Gambar 4.3 Pembiasaan cuci tangan sebelum dan sesudah masuk kelas



Dari gambar diatas diketahui bahwa salah satu cara untuk menanamkan disiplin kepada anak yaitu dengan cara membiasakan anak untuk mengantri mencuci tangan. Nilai disiplin yang terkandung adalah dengan mengantri anak mau menunggu gilirannya dengan tidak mendahului temannya. Sehingga kedisiplinan akan muncul dalam diri anak dengan sendirinya.<sup>9</sup>

Menurut ustadzah, sudah efektifkah strategi tersebut diterapkan untuk menanamkan disiplin anak, kemuaidan beliau menjawab:

“Dalam menanamkan moral tersebut itu harus tetap dilakukan oleh guru, jadi seorang guru harus tetap memberikan ataupun menyampaikan materi atau pembiasaan mengenai akhlakul karimah itu terus dilakukan karena semakin berlanjutnya usia mereka harus diberikan pendidikan moral yang lebih baik lagi. Jadi sekarang kalau dilihat itu anak-anak sudah melakukan hal-hal apa saja yang sudah diberikan oleh gurunya untuk selanjutnya kedepannya itu tetap kita memberikan pendidikan, mendukung dan memberi suport

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan ustadzah Sabtuningtyas pada 12 Oktober 2021, jam 08.27 WIB

<sup>9</sup> Dokumentasi kegiatan pembiasaan tanggal 12 Oktober 2021

menjadikan peserta didik anak yang baik. Meskipun anak-anak sudah melakukan hal-hal yang baik bukan berarti kita sudah berhenti atau cukup memberikan pembelajaran mengenai moral kepada anak, akan tetapi kita tetap harus memberikan pendidikan yang lebih mendalam, memberikan pendidikan secara terus menerus kepada anak supaya selain anak-anak sudah melakukan hal yang baik, maka kedepannya nanti mereka juga sudah memiliki dasar atau sudah tertanam nilai-nilai akhlakul karimah yang ada pada dirinya, sehingga sudah melakukan hal yang baik itu tanpa di sadari ataupun secara reflek tanpa kita paksa tanpa kita suruh mereka sudah bisa melakukan secara sendiri. Jadi mereka itu melakukan hal-hal baik itu sudah terbiasa untuk menjadikan mereka memiliki akhlakul karimah yang tinggi.”<sup>10</sup>

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa sebenarnya strategi yang mereka berikan kepada anak sudah efektif, namun meskipun demikian dari pihak guru tidak boleh berhenti untuk memberikan pembelajaran juga pembiasaan mengenai sikap disiplin anak. Mereka harus tetap berfikir dan bergerak sebagai bentuk evaluasi dari strategi yang telah mereka berikan, untuk menemukan strategi yang paling efektif dalam menanamkan disiplin anak.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi strategi guru dalam menanamkan moral kepada anak usia dini, diantaranya yaitu keadaan lingkungan yang kurang mendukung, kurangnya perhatian dari keluarga, keadaan ekonomi keluarga, kurangnya pemahaman dari guru tentang moral. Hasil ini sesuai hasil wawancara yaitu:

“Menurut kami ada empat faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya dalam menanamkan moral anak, yaitu faktor lingkungan sosial atau masyarakat, faktor keluarga baik itu dari segi perhatian ataupun keadaan ekonomi keluarga, dan faktor dari guru. Saya jelaskan satu persatu, mulai dari faktor masyarakat. Lingkungan sosial sangat berpengaruh karena disitu adalah tempat anak berinteraksi dengan berbagai macam perilaku orang, ada yang baik

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan ustadzah Sabtuningtyas pada 12 Oktober 2021, jam 08.30 WIB

dan ada juga yang kurang baik. Jika lingkungan sekitar baik anak akan memiliki moral baik pula, karena anak menirukannya. Juga sebaliknya. Selanjutnya faktor keluarga, kurangnya perhatian dari orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak, anak yang kurang diperhatikan cenderung memiliki kepribadian yang tidak baik, karena mereka jarang menerima masukan bahkan timbal balik dari orang tua. Sehingga anak cenderung bertingkah seenaknya sendiri tanpa memperhatikan ini baik atau tidak. Begitupun tuntutan orang tua untuk mencukupi kebutuhan ekonominya, yang menyebabkan waktu mereka kurang untuk berkumpul dengan anak-anaknya. Sehingga anak kurang kasih sayang mereka. Dan yang terakhir yaitu guru yang profesional. Guru yang profesional pastinya tau dan bisa menyesuaikan porsi kebutuhan anak dalam mengenyam pembelajaran. Sehingga memudahkan anak menerima isi dari program pembelajaran dengan mudah.”<sup>11</sup>

Untuk mengetahui perilaku disiplin anak dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan mereka dalam melakukan aktivitas di sekolah seperti datang di sekolah tepat waktu, mengantri bergantian mencuci tangan, berbaris rapi sebelum masuk kelas, berpakaian dengan rapi, menyimpan sepatu di rak dengan rapi, mengembalikan mainan kembali dengan rapi.<sup>12</sup>

Pernyataan di atas diperkuat hasil wawancara dengan guru kelas

TK B Ustadzah Sabtuningtyas, yaitu:

“Perilaku disiplin anak dapat diketahui melalui kebiasaan mereka ketika disekolah, mulai dari awal tiba di sekolah sampai sebelum meninggalkan lingkungan sekolah, yakni datang tepat waktu, mencuci tangan sebelum masuk kelas, sekaligus mau mengantri ketika ramai, menata sepatu di rak dengan rapi, berbaris sebelum masuk, mengembalikan mainan ditempatnya dengan rapi selesai menggunakannya.”<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan ustadzah Sabtuningtyas pada 12 Oktober 2021, jam 08.32 WIB

<sup>12</sup> Observasi kegiatan keseharian di TK Plus Hasyim Asy'ari

<sup>13</sup> Wawancara dengan ustadzah Sabtuningtyas pada 12 Oktober 2021, jam 08.35 WIB

Kemudian peneliti bertanya kepada beliau, menurut panjenengan apa point terpenting dalam menanamkan disiplin kepada anak usia dini:

“Yang paling menentukan berhasil tidaknya suatu program menurut kami yaitu konsistensi, atau terus menerus. Dengan menerapkan aturan secara konsisten nanti lama-kelamaan akan menjadi sebuah kebiasaan yang baik bagi anak, yang mulanya berat akan menjadi ringan karena anak sudah terbiasa melakukannya. Konsisten juga bisa menjadi motivasi untuk mendorong anak patuh terhadap peraturan, mereka akan berfikir bahwa aturan itu memang ada, dan itu harus ditaati. Beda jika peraturan tidak diterapkan dengan konsisten, mereka akan meremehkan peraturan itu, karena terkadang peraturan itu ada dan terkadang tidak ada.”<sup>14</sup>

Dari berbagai keterangan di atas, dapat diketahui bahwa strategi yang digunakan dalam penanaman moral disiplin anak yaitu, *Pertama*, memberikan contoh perilaku disiplin kepada anak atau menjadi teladan bagi anak. *Kedua*, membuat peraturan untuk ditaati, baik bagi guru sendiri maupun untuk anak. *Ketiga*, memberikan reward berupa pujian yang baik kepada anak. *Keempat*, memberikan punishment atau hukuman kepada anak. *Kelima*, memberikan cerita kepada anak yang mengandung nilai-nilai disiplin atau biasa dikenal dengan story telling.

## **2. Strategi Guru dalam Menanamkan Sopan Santun**

Untuk mengetahui strategi penanaman moral sikap sopan santun kepada anak usia 5-6 tahun di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikanan Wonodadi Blitar, maka peneliti mengadakan wawancara dengan guru kelas TK B Ustadzah Sabtuningtyas, S. Pd tentang apa yang beliau ketahui tentang sopan santun, beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan ustadzah Sabtuningtyas pada 12 Oktober 2021, jam 08.41 WIB

“Menurut saya sopan santun adalah berbudi pekerti baik atau memiliki perilaku yang baik kepada orang lain, baik itu berupa ucapan atau perbuatan. Orang yang memiliki sopan santun pasti akan mudah diterima oleh orang di sekitarnya, karena mereka senang melihat perilakunya.”<sup>15</sup>

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa sopan santun merupakan perilaku baik yang muncul dari seseorang, baik itu berupa ucapan atau perbuatan yang menjadikan seseorang tersebut mudah diterima di lingkungan masyarakat.

Ada beberapa cara untuk menanamkan sopan santun kepada anak usia dini, yaitu dengan membiasakan anak menggunakan empat kata sopan (tolong, maaf, permisi dan terimakasih), menerapkan program secara konsisten atau terus menerus, guru menjadi tauladan bagi anak, memberikan cerita kepada anak yang mengandung unsur sopan santun, memberikan reward atau pujian. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Ustadzah Tyas yaitu:

“Untuk saat ini langkah-langkah yang kami lakukan untuk menanamkan sopan santun pada anak dengan mengajarkan kepada mereka empat kata sopan (tolong, maaf, permisi dan terimakasih), karena kata itu merupakan kata yang sering digunakan oleh anak dalam kesehariannya, baik sebelum maupun sesudah melakukan pekerjaan. Yang selanjutnya yaitu mempertahankan pelaksanaan kegiatan, dalam artian kegiatan dilakukan setiap anak masuk sekolah. Selanjutnya memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak, karena anak cenderung meniru apa yang mereka lihat. Kemudian membacakan cerita yang di dalamnya mengandung nilai sopan santun, karena hal itu dapat menstimulus otak anak untuk bertingkah laku yang baik. Dan yang terakhir memberikan reward atau pujian kepada anak, supaya dapat menumbuhkan keinginan anak melakukan kebaikan.”<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan ustadzah Sabtuningtyas pada 12 Oktober 2021, jam 08.43 WIB

<sup>16</sup> Wawancara dengan ustadzah Sabtuningtyas pada 12 Oktober 2021, jam 08.30 WIB

Lalu bagaimana Ustadzah menerapkan strategi tersebut:

“Kalau penerapan dari langka-langkah tadi, kami lakukan melalui pembiasaan-pembiasaan, seperti ketika anak minta bantuan pada ustadahnya, harus menggunakan kata “tolong”, ketika anak dikasih sesuatu, maka harus mengucapkan “terimakasih”, seperti itulah masih banyak lagi. Kemudian selain pembiasaan yaitu memberikan tauladan yang baik, menurut saya itu sangat penting, karena yang namanya guru itu semua yang diucap dan dilakukan pasti akan ditiru dan dipraktekkan oleh mereka.”<sup>17</sup>

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menerapkan strategi dalam menanamkan sopan santun kepada anak ada dua cara yaitu pembiasaan dan ketauladanan. Pembiasaan dilakukan nilai-nilai yang ditanamkan pada anak benar-benar diterima sehingga terbentuk anak yang berkarakter berdasarkan agama. Sedangkan ketauladanan dilakukan supaya mereka meniru segala yang dilakukan oleh gurunya. Maka dari itu guru harus selalu memberikan contoh perilaku berdasarkan ajaran agama.



Gambar 4.4 pembiasaan salam dan sapa sebelum masuk kelas

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan ustadzah Sabtuningtyas pada 12 Oktober 2021, jam 08.35 WIB

Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa pembiasaan salam dan sapa yang dilakukan disekolah dapat menumbuhkan rasa sopan dan santun anak dalam melakukan sesuatu. Setiap Ustadzah sudah siap berdiri di depan pintu untuk menyambut kedatangan anak. Salam, senyum dan sapa tidak lupa diberikan kepada anak yang baru datang. Sehingga hal itu akan menjadi kebiasaan yang baik bagi anak baik ketika di sekolah maupun di sekolah. <sup>18</sup>

Penyambutan anak ketika masuk lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap semangat anak dalam belajar disekolah. Dalam penyambutan itu, ustadzah mengucapkan salam kemudian mendatangi anak. Pembiasaan salam inilah yang nantinya akan tertanam dalam diri anak, sehingga muncul pemikiran bahwa setiap mau masuk kelas dan keluar kelas harus mengucapkan salam.<sup>19</sup> Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan Ustadzah Tyas:

“kalau penyambutan anak itu kami sudah melaksanakan sejak awal berdirinya sekolah mas, dan itu merupakan salah satu program pembiasaan. Kegiatan itu dilakukan untuk memberikan afektif atau rasa kasih sayang kami kepada anak-anak, supaya mereka semangat belajar, juga supaya lebih akrab dengan mereka, selain itu juga supaya mereka terbiasa mengucapkan salam. Kami para guru sudah stand by di sekollah setengah jam sebelum jadwal masuk kelas. Itu dilakukan supaya program ini benar-benar berjalan. Alhamdulillah kami semua menjalankan sesuai peraturan yang kami sepakati sebelumnya, supaya kami dan anak-anak benar-benar erat hubungannya sehingga kita mudah memberikan pembelajaran dan mereka juga menerima dengan baik.”<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Dokumentasi kegiatan pembiasaan pada tanggal 12 Oktober 2021

<sup>19</sup> Observasi pada tanggal 12 Oktober 2021

<sup>20</sup> Wawancara dengan ustadazah Sabtuningtyas pada 12 Oktober 2021, jam 09.00 WIB



Dalam menanamkan moral baik itu disiplin, sopan santun dan juga jujur tentunya tidak lepas dari peran orang tua juga, karena waktu anak antara disekolah dengan di rumah tentunya banyak di rumah. Waktu mereka berkumpul dengan orang tua lebih banyak dari pada dengan guru. Oleh karena itu sudah seharusnya ada kerja sama antara orang tua dengan guru. Supaya tetap terpantau perilaku anak selama di rumah. Jika ada sesuatu yang tidak biasa dilakukan oleh anak di rumah maka orang tua lapor kepada guru. Di TK Plus Hasyim Asy'ari sarana yang digunakan untuk kerja sama antara guru dengan orang tua adalah buku penghubung, yang didalamnya terdapat beberapa tabel mengenai tingkah laku anak. Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ustadzah Tyas:

“Di sini kami menggunakan buku penghubung untuk kerja sama dengan wali murid. Dalam buku ini berisi tentang perilaku apa saja yang anak lakukan selama dirumah, terutama untuk mengetahui apakah ada tingkah aneh pada anak, atau ada masalah yang dialami anak selama di rumah. Jadi nantinya orangtua datang ke sekolah dengan membawa buku ini, kemudian konsultasi dengan guru kelas. Dengan demikian masalah yang dialami tadi dapat diselesaikan dengan baik, sehingga perilaku anak dapat terkontrol juga.”<sup>21</sup>



---

<sup>21</sup> Wawancara dengan ustadzah Sabtuningtyas pada 12 Oktober 2021, jam 09.10WIB

### Gambar 4.5 Buku penghubung

Buku penghubung adalah sarana yang digunakan oleh guru dan orangtua dalam mengontrol perilaku anak. Seperti yang dilakukan oleh guru TK Plus Hasyim Asy'ari. Segala perilaku anak selama di rumah bisa diketahui oleh guru melalui buku tersebut, orangtua mencatat perilaku anak yang dilakukan anak kemudian lapor dan konsultasi kepada guru di sekolah.<sup>22</sup>

Dari berbagai keterangan di atas, dapat diketahui bahwa strategi yang digunakan guru dalam menanamkan moral sopan santun pada anak usia dini yaitu, *Pertama*, mengajarkan kepada anak supaya terbiasa menggunakan empat kata sopan (tolong, maaf, permisi dan terimakasih). *Kedua*, menjalankan program secara konsisten atau terus-menerus. *Ketiga*, guru menjadi panutan bagi anak dalam bertutur kata maupun bertingkah laku. *Keempat*, memberikan cerita yang mengandung nilai-nilai sopan santun kepada anak atau story telling. *Kelima*, memberikan reward atau pujian kepada anak.

### **3. Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Jujur**

Untuk mengetahui strategi penanaman moral sikap jujur kepada anak usia 5-6 tahun di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar, maka peneliti mengadakan wawancara dengan guru kelas TK B

---

<sup>22</sup> Dokumentasi tanggal 12 Oktober 2021

Ustadzah Sabtuningtyas, S. Pd tentang apa yang beliau ketahui tentang sikap jujur, beliau mengatakan bahwa:

“Jujur merupakan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan dengan kenyataan yang ada. Jujur adalah salah satu akhlakul karimah yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Jika anak memiliki jujur sejak dini, maka besarnya nanti mereka akan terus berkata jujur. Karena ssejak kecil mereka terbiasa berkata jujur.”<sup>23</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sikap jujur adalah sikap yang menunjukkan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan dengan apa yang terjadi di lapangan. Sikap ini penting ditanamkan kepada anak usia dini karena untuk membiasakan anak supaya besarnya nanti terbentuk generasi yang jujur, tidak berbohong.

Terdapat beberapa cara dalam menanamkan jujur kepada anak, yaitu memberikan pengetahuan tentang jujur, memberi contoh atau tauladan dari sikap jujur kepada anak, memberikan cerita yang mengandung nilai jujur, tidak memberikan hukuman langsung kepada anak yang berbohong, dan melatih anak supaya mengembalikan barang yang bukan miliknya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Ustadzah Tyas:

“Menurut saya langkah yang kami gunakan dalam menanamkan sikap jujur untuk saat ini yaitu dengan memberikan pemahaman kepada anak apa itu jujur, karena jika anak tidak tau apa itu jujur, pasti nantinya sulit untuk ditanamkan kepada mereka. Selanjutnya yaitu memberikan contoh kepada anak perilaku jujur dalam kegiatan disekolah, karena berawal dari guru sebuah program akan berjalan, oleh karena itu, semua guru harus bersikap jujur kepada muridnya supaya muridnya meniru apa yang dilakukan oleh guru. Kemudian memberikan cerita yang mengandung nilai jujur, sama seperti

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan ustadzah Sabtuningtyas pada 12 Oktober 2021, jam 08.40 WIB

sebelumnya, karena masa anak adalah masa yang suka mendengarkan cerita, apalagi kalau mereka menikmati, sudah tentu dari cerita itu dapat menstimulus pemikiran anak. Yang terakhir yaitu memberikan motivasi ketika anak berbohong, tidak langsung menegurnya. Hal itu dilakukan supaya anak termotivasi untuk merubah sikap bohongnya menjadi sikap jujur. Dan yang terakhir yaitu mengajarkan kepada anak supaya mengembalikan sesuatu yang bukan miliknya. Kayak jika anak menemukan barang di jalan atau di mana makan disuruh untuk melaporkan ke gurunya. Sehingga lama-kelamaan akan muncul kesadaran dari dalam diri anak itu.”<sup>24</sup>

Kemudian ditambah lagi oleh beliau:

“Itu bisa dengan melakukan latihan sehari-hari mas, misalnya memberikan praktik ketika masuk sekolah ditanyain sudah mengerjakan PR atau belum, nah dari jawaban anak-anak tersebut bisa dilihat anak itu berkata jujur atau tidak, misalkan ada anak yang berbohong, guru bisa memberinya sebuah nasihat, pemahaman seperti seandainya kamu melakukan sikap yang tidak jujur maka imbasnya akan seperti ini dan juga sebaliknya. Jadi dengan kehidupan sehari-hari itu bisa dijadikan cara atau pendidikan mengenai sikap kejujuran, selain pada saat dikelas ataupun diluar itu bisa misalkan bertanya apakah sudah sarapan apa belum, apakah membawa bekal apa tidak maka dari jawaban seorang anak tersebut bisa dilihat jujur atau tidak . jadi dalam kehidupan sehari-hari itu perbuatan-perbuatan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan hari-hari didalamnya pasti ada sikap jujurnya”<sup>25</sup>

Untuk menerapkan strategi guru tersebut, yaitu dengan menjalankan program secara terus menerus atau konsisten. Setiap hari guru memberikan motivasi kepada anak supaya anak melakukan kebaikan terus, termasuk tidak berbohong. Pelaksanaan program yang ajeg, akan membentuk kepribadian anak yang baik juga, sesuai visi yang diinginkan. Oleh karena itu, guru harus disiplin betul dalam

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan ustadzah Sabtuningtyas pada 12 Oktober 2021, jam 08.43 WIB

<sup>25</sup> Wawancara dengan ustadzah Sabtuningtyas pada 12 Oktober 2021, jam 09. 05 WIB

menjalankan tugasnya. Pernyataan ini diperkuat hasil wawancara dengan Ustadah Tyas:

“Untuk menerapkan strategi tadi, yang paling penting bagi saya adalah konsisten. Karena pemberian materi secara terus menerus akan membentuk pola pikir anak yang baik, sehingga anak mulai berfikir, o ini salah o ini benar, dan juga dipraktekkan dalam aktifitasnya sehari-hari. Oleh karena itu, guru tidak boleh bosan dalam memberikan motivasi kepada anak-anaknya, supaya mereka kelak menjadi anak yang baik.”<sup>26</sup>



Gambar 4.6 Story telling tentang nilai jujur

Dari gambar di atas terlihat guru sedang bercerita tentang kisah anak yang jujur, sedangkan anak-anak dengan antusiasnya mendengarkan cerita dari bu guru. Cerita tersebut diberikan untuk menstimulus pemahaman anak mengenai kejujuran. Di tengah cerita juga diselingi nyanyian supaya anak tidak merasakan jenuh. Selesai cerita ada beberapa anak ditunjuk untuk menjawab pertanyaan mengenai cerita tersebut.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan ustadazah Sabtuningtyas pada 12 Oktober 2021, jam 09. 07 WIB

<sup>27</sup> Dokumentasi kegiatan pembelajaran tanggal 12 Oktober 2021

Sikap jujur sangat penting ditanamkan kepada anak sejak usia dini, karena akan membentuk jiwa, karakter dan mental anak itu sendiri. Hal itu disebabkan karena, sikap jujur membawa kebiasaan-kebiasaan yang baik bagi anak, baik dalam tingkah sendiri maupun dengan orang lain. Ketika jujur sudah tertanam baik dalam diri anak, mereka akan takut untuk berbohong karena takut akan konsekuensi yang akan diterima. Sehingga sampai besar nanti akan tercipta generasi yang taat dan jujur.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ustadzah tyas:

“Menanamkan sikap jujur itu sangat penting mas, yang nantinya akan membentuk jiwa, karakter dan mental anak itu sendiri, karena jiwa yang jujur itu memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik ketika peserta didik terbiasa dengan perbuatan buruk atau sering berbohong maka akan berdampak pada mentalnya, karena akan nantinya berdampak dia akan berbohong ketika akan mendapatkan sesuatu yang dia inginkan. Berbicara tentang ke jujuran guru mampu mengukur bagaimana kualitas kejujuran peserta didik tersebut. Seperti melalui ujian sekolah jika dari hasil mencontek maka tentunya nilai juga tidak bisa melihat seberapa jauh kemampuan dari peserta didik, bisa dilihat seberapa jujurnya peserta didik ketika di tanya guru ketika ada tugas sekolah, serta kejujuran ketika peserta didik melakukan sesuatu”<sup>28</sup>

Kemudian peneliti bertanya lagi kepada Ustadzah Sabtuningtyas apakah ada perkembangan pada anak, setelah diterapkannya strategi tersebut:

“alhamdulillah mas, anak semakin paham dengan apa yang dimaksud jujur itu. Lalu tingkah yang bagaimana jujur itu, anak mulai mengerti. Mulai darimengerti definisi tersebut anak secara

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan ustadzah Sabtuningtyas pada 12 Oktober 2021, jam 08.45 WIB

perlahan mempraktekkannya melalui tindakan, misalkan ketika anak menemukan sesuatu, mereka pasti memberitahukan kepada ustadzahnya, karena mereka mengerti kalau barang itu bukan miliknya. Seperti itu mas.”<sup>29</sup>



Gambar 4.7 Praktek Kejujuran anak

Dari gambar di atas, terdapat anak yang sedang memberikan pensil kepada temannya. Gurunya bertanya “dari mana pensil ini mbak Nara?”, lalu dia menjawab “ tadi saya menemukan di bawah meja bu”. Ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa anak sadar dan tahu bahwa ketika kita menemukan barang , kita harus mengembalikannya, karena kita tahu bawa itu bukan milik kita.<sup>30</sup>

Dari berbagai keterangan di atas, dapat diketahui bahwa strategi guru dalam menanamkan moral jujur kepada anak yaitu, *Pertama*, memberikan pemahaman kepada anak tentang jujur. *Kedua*, guru memberikan contoh perilaku jujur kepada anak atau ketauladanan. *Ketiga*, memberikan cerita yang mengandung nilai jujur kepada anak.

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan ustadzah Sabtuningtyas pada 12 Oktober 2021, jam 09.20 WIB

<sup>30</sup> Observasi tanggal 12 Oktober 2021

*Keempat*, tidak langsung memberikan hukuman kepada anak yang berbohong, namun memberikan motivasi kepadanya. *Kelima*, memberikan pengajaran kepada anak supaya mengembalikan barang yang bukan miliknya.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara dari para narasumber, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar mengenai strategi guru dalam menanamkan moral anak usia 5-6 tahun, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang sama dengan fokus penelitian sebagai berikut:

### **1. Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Disiplin**

- a. Keteladanan, dalam artian guru memberikan contoh perilaku yang mencerminkan sikap disiplin, dengan harapan dilihat oleh anak dan anak menirukan perilaku tersebut.
- b. Membuat peraturan untuk ditaati atau dilaksanakan baik untuk guru maupun untuk murid. Guru tidak boleh seenaknya dalam hal mematuhi peraturan, karena secara tidak sadar hal tersebut dapat memperlambat berjalannya aturan yang dibuat, sehingga objek peraturan (anak) sulit juga menerima peraturan tersebut.
- c. Memberikan pujian atau reward kepada anak yang memiliki disiplin tinggi. Dengan tujuan supaya dapat menumbuhkan



keinginan untuk bersikap disiplin lebih baik, baik itu untuk yang menerima reward maupun anak yang lain.

- d. Memberikan hukuman atau punishment kepada anak yang kurang dalam bersikap disiplin. Hukuman diberikan sesuai dengan level anak, tidak boleh sampai menyakiti anak. Dengan tujuan supaya anak tidak lagi mengulangi kesalahannya.
- e. Story telling tentang perbuatan yang mencerminkan sikap disiplin. Strategi ini diberikan dengan cara memberikan cerita kepada anak yang di dalamnya mengandung nilai-nilai disiplin, supaya dapat menstimulus pemikiran anak mengenai sikap disiplin.

## **2. Strategi Guru Dalam Menanamkan Sopan Santun**

- a. Mengajarkan kepada anak untuk membiasakan menggunakan empat kata sopan (tolong, maaf, terimakasih, dan permisi). Pembiasaan ini diterapkan disetiap kegiatan anak di sekolah, mulai dari awal anak tiba disekolah hingga mau pulang sebelum meninggalkan lingkungan sekolah.
- b. Menjadi panutan bagi anak dalam bertingkah laku, dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan sopan santun. Point ini sama artinya dengan guru memberikan keteladanan kepada anak.
- c. Memberikan cerita kepada anak yang di dalamnya mengandung nilai sopan santun. Dengan tujuan menambah wawasan juga menstimulus pemikiran anak mengenai sopan santun.

- d. Memberikan reward kepada anak yang memiliki perilaku sopan santun tinggi. Pemberian reward diberikan hanya pada waktu tertentu saja, tidak boleh sering dilakukan, untuk menghindari ketergantungan.
- e. Konsistensi dalam memberikan pembelajaran atau pembiasaan mengenai sopan santun. Hal ini penting dilakukan supaya program yang dibuat dapat dilaksanakan dengan baik dan tujuannya dapat tercapai secara maksimal.

### **3. Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Jujur**

- a. Memberikan pemahaman kepada anak tentang sikap jujur. Ketika anak paham tentang apa itu jujur, mereka akan mudah menerima pembelajaran yang berhubungan dengan jujur itu, karena teori juga penting diberikan kepada anak sebelum prakteknya, meskipun itu hanya sedikit.
- b. Keteladanan atau memberikan contoh perilaku yang mencerminkan sikap jujur kepada anak. Hal ini sangat penting dilakukan oleh guru, karena pada dasarnya anak adalah peniru ulung, yang akan menirukan semua sesuatu yang mereka lihat, jadi guru harus benar berhati-hati dalam melakukan sesuatu.
- c. Menanamkan sikap jujur kepada anak dengan cara menstimulus melalui cerita-cerita yang mengandung nilai kejujuran. Dengan tujuan menambah wawasan anak mengenai perilaku jujur.

- d. Tidak langsung memberikan hukuman kepada anak yang berbohong. Hal ini dilakukan untuk menghindari rasa takut pada diri anak. Sebelum memberikan hukuman, guru bertanya dulu kepada anak, mengapa harus berbohong, juga memberikan motivasi-motivasi kepada anak tentang sikap jujur.
- e. Mengajarkan anak supaya mengembalikan barang yang bukan miliknya. Ketika menemukan sesuatu di suatu tempat, maka anak disuruh untuk lapor kepada guru. Kegiatan tersebut membuat anak paham, bahwa barang yang bukan miliknya itu harus dikembalikan kepada pemiliknya.

## Bagan 4.2

### Skema Temuan Penelitian Mengenai Strategi Guru dalam Menanamkan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar

